

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar secara sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.²

Permasalahan didunia pendidikan beraneka ragam, dan pemerintahpun banyak memberikan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Diantara kebijakan-kebijakan dan solusi yang ditawarkan oleh pemerintah adalah dengan mencetusnya pendidikan karakter, rencana prospek pembelajaran(RPP) yang berkarakter, hingga memberi seminar-seminar terhadap para guru untuk menjadi guru yang berkarakter, sehingga dapat mencetak generasi yang berkarakter, cerdas, jenius dan berjiwa pemimpin.

Namun sepertinya usaha yang dilakukan belumlah cukup untuk mengatasi permasalahan yang begitu kompleks didunia pendidikan. Ditambah lagi dengan merosotnya moral para siswa/siswi. Seperti yang baru-baru ini terjadi dimakassar, seorang guru dipukuli oleh muridnya dan orangtua murid, hanya karena sang guru

² Abdul Latif, “*Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, Bandung*”, Refika Aditama, Bandung, 2007. Hal 7.

melaksanakan tugasnya sebagai mana semestinya, yaitu menghukum murid karena tidak bikin tugas yang diberikan oleh guru.³

Belum lagi permasalahan yang dicontohkan oleh beberapa oknum guru yang berbuat tidak semestinya terhadap muridnya, seperti yang terjadi ditegal, seorang guru honorer meminta siswinya untuk pegang kemaluannya.⁴

Banyak guru yang ditugaskan dengan memiliki dedikasi tinggi untuk mengemban misi mencerdaskan dan memperbaiki karakter generasi bangsa. Namun tidak sedikit pula guru yang hanya menjadikan guru sebagai mata pencaharian dan mementingkan untuk memenuhi sertifikasi yang ia butuhkan. Secara tidak sadar, itu sama saja mencoreng corp pendidikan, seperti kata Gordie Howe, “Berhentilah menjadi guru, jika tidak mencintai tugas mulia itu! Berikan kesempatan kepada orang lain yang lebih mencintainya.”⁵

Guru adalah sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan; Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

³ Kompas online, “Guru Dipukul Orang Tua Siswa, Murid-Muridnya Datangi Kamtor Polisi”, dikutip dari <http://kom.ps/AFv6LY>, pada tanggal 12 Oktober 2018.

⁴ Radar Tegal, “Guru Honorer Meminta Siswinya Pegang Kemaluannya”, Dikutip dari <http://radartegal.com/berita-kriminal/guru-honorer-minta-siswinya-pegang-kemaluannya.2410.html/>, pada tanggal 12 Oktober 2018.

⁵ Sahrul, S.Pd.I, “Menjadi Guru Model Dan Berkarakter”, dikutip dari <http://www.dakwatuna.com/2014/02/02/45756/menjadi-guru-model-dan-berkarakter/>, pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 20:41.

peserta didik. Pada jenjang dan semua jalur Pendidikan baik pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor berikut, *adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan berpengetahuan, kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru, banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan peribadinya sehingga wibawa guru semakin merosot, dan kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri diantaranya; penguasaan materi dan metode pengajaran yang masih dibawah setandar.*⁷

Banyak orang beranggapan menjadi guru itu mudah dan semua orang bisa menjadi guru, dan orang yang sudah berprofesi menjadi guru pun lupa akan kewajiban akan tugasnya sehingga banyak guru yang tidak bisa menghargai profesi mulia itu, sehingga mereka terlalu fokus terhadap tuntutan akan jam mengajar dalam satu minggu dan sertifikasi yang diminta oleh pemerintah hingga lupa untuk mengembangkan keahlian dalam menjadi guru dan berampak dalam penguasaan materi, metode mengajar serta terlena dengan mengejar kepentingan

⁶ Abdul Rahmat, S.Sos, S.Pd, M.Pd “*Super Teacher*”, MQS Publishing, Bandung, 2009, hal. 15.

⁷ Ibid hal 5.

pribadi masing-masing sebagai bentuk penyalahgunaan profesi dan menghilangkan wibawa sebagai guru. Padahal menjadi seorang guru itu adalah tugas yang berat. Tugas seorang guru selain mengembangkan kemampuan, kecerdasan, intelektual, akhlaq, dan karakter siswa, guru juga harus berkembang dan dapat menjadi contoh, berwibawa, berpengetahuan luas, serta berakhlakul karimah demi menjalankan profesi yang mulia itu dengan baik dan benar.

Tidak semua orang dapat mengemban tugas mulia itu. Zaman sekarang banyak orang bisa memberikan contoh, tapi sedikit orang yang bisa menjadi contoh, sehingga kita kerisis figur. Kalau memberikan contoh siapa saja bisa, selesai! Selesai. Tapi menjadi contoh mengandung kontinewitas, maka seorang guru itu semestinya menjadi contoh bukan hanya memberi contoh. Secara tidak langsung, zaman sekarang dengan hanya memberi contoh seakan berkata “dengarkan ucapanku, laksanakan perintahku, tapi jangan contoh perbuatanku”. Kita perlu figur, perlu idola, kita perlu keteladanan untuk membentuk generasi yang berkarakter, cerdas, berpengetahuan luas, dan berakhlakul karimah.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya Dasar-Dasar Perguruan Tinggi Taman Siswa, “*Guru= Diguru dan Ditiru*”. Sehingga guru adalah panutan dan tauladan bagi murid-muridnya, apa yang dilakukan dan dikatakan oleh guru akan digugu dan ditiru oleh muridnya. Baik ucapan, perbuatan, tingkah laku, semua perilaku akan menurun kepada muridnya, baik perilaku buruk maupun perilaku baik seorang guru akan menurun kepada muridnya. Maka tidak keliru bila zaman dulu ada pepatah mengatakan; *Guru*

kencing berdiri, Murid kencing berlari. Sihingga jangan sampai pepatah itu diterapkan, melainkan yang harus diterapkan adalah *Guru pandai berjalan murid pandai berlari.* Disitu ada nilai edication yang membuat guru mengajarkan untuk menjadi generasi yang lebihbaik, karena tantangan zaman akan berbeda dengan zaman yang dialami oleh gurunya, sehingga para generasi dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi olehnya dimasanya nanti.

Guru sebagai pengajar dan pendidik dalam membimbing pesert didik, bukan sekedar mengajar, atau mendidik. Pengertian membimbing seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam system amongnya. Tiga kalimat padat yang terkenal dari system itu adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso,* dan *tutwuri handayani.* Ketiga kalimat itu berarti pendidik harus member contoh dan bisa menjadi contoh,harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam *Tutwuri* terkandung maksudmemberikan peserta didik menuntut bakat dankotdratnya, sementara guru memerhatikannya. Dalam *Handayani* berarti guru memengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing dan mengajar.⁸

Kedudukan guru dalam setiap mata pelajaran memiliki peran yang sangat penting dan turut serta dalam mengatasi terjadinya kenakalan siswa. Sebab setiap guru merupakan sosok yang bertanggungjawab langsung terhadap pembinaan

⁸ Ki Hajar Dewantara, "*Dasar-Dasar Perguruan Taman Siswa*", Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, , 1950. Hal 128.

karakter, moral, akhlak dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggungjawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukannya. Olehkarena itu seorang guru tidak hanya memberikan contoh dan mengarahkan, melainkan mencontohkan atau menjadi contoh bagi murid-muridnya, keberhasilan dalam mendidik karakter dan akhlak tidak bisa hanya mengandalkan kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter, metode yang bagus, media yang canggih, materi pelajaran, tugas-tugas, kajian-kajian kaagamaan, dan perintah dari guru, melainkan untuk mencapai pendidikan karakter tersebut harus didasari dengan pendidikan berbasis contoh dari guru.

Menurut Daed Joesoep, dalam buku karangan Marno dan M. Idris, dalam buku Strategi dan Metode Pengajaran mengemukakan tiga misi guru: fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya, fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat pembawaan yang ada pada diri sianak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya, dan fungsi civic mission berarti guru yang menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan tugas guru menurut Darji Darmadiharjo dalam buku karangan marno dan M. Idris, dalam buku Strategi dan Metode Pengajaran menerangkan minimal ada tiga tugas guru, yaitu: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas

mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian. Tugas mengajar menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengemangan kemampuan penerapan teknologi. Dalam perspektif islam, guru mengemban amanat dalam dimensi yang lebih luas dan agung, tidak hanya terbatas pada pekerjaan ataupun jabatan seseorang. Rasullulah sendiri dalam haditsnya yang populer mengatakan: *aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang muliya.*⁹

Dalam menanamkan Pendidikan karakter terhadap siswa, pihak madrasah harus menunjang kegiatan keagamaan dengan keteladanan atau pembiasaan sikap yang baik terhadap siswa. Dengan memberikan teladan dan pembiasaan sikap yang baik, maka tujuan yang diharapkan dari pembinaan akan mudah dicapai. Hal ini Sudah menjadi tugas utama bagi seorang guru disekolah untuk memberikan ketauladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Dalam pembinaan pendidikan karakter disekolah, tentusaja tidak bisa dilepaskan dari peran guru, dalam membimbing, menuntun, dan memberikan contoh serta menjadi contoh, dengan mengarahkan anak didiknya kearah kedewasaan yang bermoral dan berbudi pengerti luhur.

Pembebanan pendidikan karakter kepada guru bidang study Agama dan P, sedangkan dua guru bidang study ini sibuk dengan pencapaian kompetensi yang

⁹ Idris M dan Marno, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta, 2010. Hal 63

harus dicapai siswa, meski semua guru ikut andil dalam pendidikan dan memetik siswa yang berkarakter, namun dua guru bidang study ini lebih banyak tugas yang diembannya, sehingga peneliti tertarik dan memfokuskan penelitian ini kepada guru Agama dan P , dalam bidang study agama terbagi menjadi beberapa pelajaran, seperti fiqih, Al-Quran hadits, SKI, B.arab dan Aqidah akhlak, namun peneliti lebih terfokus kepada guru agama bidang Aqidah Akhlak, karena lebih dekat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Tempat penelitiannya pada institusi pendidikan yang berbasis agama, yaitu MAN YOGYAKARTA 1, merupakan sekolah sederajat SMA yang berciri khas agama islam sesuai dengan visinya berusaha mencetak lulusan dengan bekal tiga kekatan yaitu: penguasaan dan kelulusan ilmu pengetahuan, kemantapan aqidah dan sepirtual, serta keluhuran akhlak. Sesuai dengan visi MAN 1 Yogyakarta yang mencetak kemantapan aqidah dan sepirtual, serta keluhuran akhlak tidak lepas dari peran guru yang memberikan contoh atau menadi model dalam pendidikan karakter.

Dari pemaparan di atas dapat diambil intisari bahwa, pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan dengan memberi perintah dan memberi contoh, bahkan hanya memberikan materi-materi yang berbasis karakter, karena pendidikan karakter itu lebih efektif jika didasari dengan guru itu sendiri yang menjadi contoh atau model dalam pembelajaran, karena sejatinya seorang guru memiliki tugas dan peran yang sangat vital dalam membentuk karakter, akhlak dan mencerdaskan generasi bangsa.

Ketertarikan penulis dalam mengkaji dan memahami bagaimana menjadi guru yang baik dan penerapan pendidikan karakter diawali dengan kegelisahan dan kegemasan melihat kemerosotan moral dan karakter penerus bangsa. Pendidikan karakter yang digadang-gadang menjadi solusi masih belum bisa memberi sumbangan yang berarti jika para guru belum bisa menjadi guru yang baik, menjadi contoh bagi muridnya dalam pendidikan karakter. Metode pendidikan boleh canggih, pelajaran boleh hebat, tetapi di atas segalanya itu, ruh guru yang bersih dan berdedikasilah yang paling menentukan dalam membentuk generasi terbaik. Melihat latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian skripsi **“GURU AGAMA MENJADI ROLE MODEL PENDIDIKAN KARAKTER”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah guru agama menjadi role model pendidikan karakter.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian panjang di atas, peneliti merumuskan dan membatasi permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut: Bagaimana guru agama menjadi role model pendidikan karakter di MAN Yogyakarta I?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mengetahui Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana guru agama menjadi role model pendidikan karakter di MAN Yogyakarta I.
2. Serta untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apasaja yang ditanamkan di MAN Yogyakarta I.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan dalam semua bidang keilmuan khususnya pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian sebai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Menambah wawasan keilmuan dan refrensi dalam dunia pendidikan, mengenai pelaksanaan pendidikan karakter disekolah dan sebagai masukan dalam pengembangan dan membentuk akhlak serta karakter siswa, khususnya bagi para pendidik dan guru agama.

b. Kegunaan praktis

Untuk mengetahui bagi mana guru menjadi role model Pendidikan karakter siswa di sekolah. Dan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru menjadi model bagi muridnya serta menerapkan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak, dan

memahami serta mengamalkan nilai-nilai Pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi contoh dan acuan bagi guru lainnya dalam melaksanakan pendidikan arakter.

E. Sistematika Pembahasan

Proses akhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil penelitian, dalam hasil penelitian ini terdapat data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis, disimpulkan, dan disajikan dalam bentk tulisan.

Untuk memudahkan dalam mengetahui isi yang terkandung dalam hasil penelitian ini, penulis kemukakan sistematika pembahasan yang menunjukkan rangkaian isi secara sistemais. Pembahasan penelitian skripsi ini dibagi dalam empat bab dengan perincian sebagai berikut:

Bagian depan terdiri dari halaman judul, Lembar Pengesahan, Nota Dinas, Rekomendasi Pembimbing, Lembar Perrnyataan, Surat Keterangan Bebas Plagiasi, Halaman Moto, Halaman Hersembahan, Abstrak, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

Beranjak Bab I berisi pendahuluan dan latar belakang masalah yang bertujuan mengantarkan pembahasan ini secara global, focus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada BAB II berisi tentang Kajian Pustaka, Landasan Teori, Kerangka Pikir.

Selanjutnya BAB III yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini, meliputi Jenis Penelitian dan Pendekatan, Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, Variabel Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

Kemudian BAB IV berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, keadaan lokasi penelitian, jumlah populasi penelitian dan pembahasan hasil analisis penelitian yang dilakukan, yaitu mencariberisi tentang

hasil analisis penelitian yang dilakukan, yaitu guru agama menjadi role model pendidikan karakter MAN Yogyakarta 1.

Terakhir adalah BAB V penutup yang menjadi Bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini berisikan Kesimpulan, dan Saran.

